

## PENDIDIKAN SOSIAL BUDAYA DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN

*Muhammad Nur Effendi*

Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Antasari, Banjarmasin

### Abstrak

Manusia dalam hidupnya memiliki tiga fungsi yaitu sebagai makhluk Tuhan, sebagai individu dan sebagai makhluk sosial budaya. Sebagai makhluk Tuhan manusia memiliki kewajiban untuk mengabdikan kepada Tuhan, dan patuh beribadah kepadaNya. Sebagai makhluk individu manusia harus memenuhi kebutuhan pribadinya seperti sandang, papan dan lain-lain, dan sebagai makhluk sosial budaya manusia harus hidup berdampingan dengan orang lain dalam kehidupan yang selaras dan saling membantu. Gagasan moral, hukum, perintah dan larangan, janji dan ancaman maupun cerita Nabi pada masa lalu yang termuat dalam al Qur'an merupakan pedoman dalam berperilaku bagi kaum muslimin. Al Qur'an merupakan sumber dari nilai-nilai hidup yang diturunkan oleh Allah untuk mengatur kehidupan manusia. Ia akan menjadi pembeda antara yang hak dengan yang batil. Banyak ayat-ayat al Qur'an yang berisi prinsip-prinsip, atau tata aturan, atau contoh-contoh perilaku baik berbentuk suruhan atau larangan dalam peranan manusia sebagai makhluk sosial dan budaya. Tulisan ini akan menguraikan bagaimana pendidikan sosial budaya dalam perspektif al Qur'an.

**Kata Kunci:** sosial budaya, perspektif al-Qur'an, tafsir tematik

### A. Pendahuluan

Allah SWT mewahyukan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw. bukan sebagai inisiasi kerasulan *ansich*, apalagi souvenir atau nomenklatur. Secara praksis, Al-Qur'an bagi Nabi Muhammad SAW, merupakan landasan etik pembebasan yang menyinari kesadaran dan gerakan sosial dalam membangun masyarakat yang sejahtera, adil dan manusiawi. Sebab, tujuan dasar Islam adalah persaudaraan universal, kesetaraan, dan keadilan sosial, yang menghargai segala entitas sosial dan budaya yang ada di muka bumi ini.

Kontemplasi (baca: tahanan) yang dilakukan Nabi Muhammad SAW di gua Hira, yang kemudian mengantarkan dirinya memperoleh pengalaman agung menerima wahyu dari Allah SWT untuk kali pertama, hakikatnya merupakan refleksi dan transendensi atas kenyataan-kenyataan sosial dan budaya masyarakat Arab yang timpang saat itu; sistem ekonomi yang memihak kepada golongan kaya, dominasi laki-laki, dan otoritas sosial serta politik memusat di tangan klan-klan yang dominan.

Dengan demikian, Al-Qur'an saat itu terinternalisasi pada diri Nabi Muhammad SAW. yang selalu aktif mempersiapkan diri membuka kaca mata analisis sosial dalam merespons realitas sosial-budaya serta ekonomi dan politik yang dihadapi masyarakat saat itu. Wahyu yang turun di masa-masa awal kerasulannya, misalnya, sangat lekat dengan kritik etik sosial—kritik atas orang yang mengakumulasi kekayaan dengan tanpa batas, sebagai mana firman Allah SWT, yang berbunyi :

أَلْهَنكُمْ التَّكَاثُرُ ۚ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۚ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٢﴾ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾  
كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴿٥﴾ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ﴿٦﴾ ثُمَّ لَتَرَوْهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ﴿٧﴾ ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ  
يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴿٨﴾ (Qs. Al-Takâsur: 1-8)

Hal ini menunjukkan betapa transformasi sosial yang dilakukan Nabi Muhammad SAW., tidak lepas dari kemampuannya dalam membaca problem-problem sosial yang dihadapi masyarakat saat itu. Dan dengan demikian, artinya bahwa Al-Qur'an yang diwahyukan kepadanya tidak lahir dari ruang hampa yang kedap dari problem sosial-budaya serta ekonomi dan politik yang melilit masyarakat saat itu.

Berkorelasi dengan fakta di atas, manusia dalam hidupnya memiliki tiga fungsi yaitu sebagai makhluk Tuhan, sebagai individu dan sebagai makhluk sosial budaya<sup>1</sup>. Sebagai makhluk Tuhan manusia memiliki kewajiban untuk mengabdikan kepada Tuhan, dan dan patuh beribadah kepadaNya. Sebagai makhluk individu manusia harus memenuhi kebutuhan pribadinya seperti sandang, papan dan lain-lain, dan sebagai makhluk sosial budaya manusia harus hidup berdampingan dengan orang lain dalam kehidupan yang selaras dan saling membantu.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak akan lepas dari pengaruh masyarakat, di rumah, di sekolah dan di lingkungan yang lebih besar, manusia tidak lepas dari pengaruh orang lain. Oleh karena itu manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusia lain.

Manusia juga dikatakan makhluk sosial karena dalam diri manusia terdapat dorongan untuk berhubungan dengan orang lain. Ada kebutuhan sosial untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Manusia memiliki kebutuhan untuk mencari kawan atau teman.

---

<sup>1</sup> Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Kencana, Jakarta, 2008, h.48

Manusia juga dikatakan makhluk sosial karena manusia tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup ditengah-tengah manusia. Ketika bayi dilahirkan, ia memerlukan pertolongan manusia lainnya. Bayi sama sekali tidak berdaya ketika ia lahir, ia tidak bisa mempertahankan hidupnya tanpa pertolongan orang lain.

Disamping sebagai makhluk sosial, manusia juga sebagai makhluk budaya. Karena untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, ia menciptakan sesuatu yang dibutuhkan. Dengan berbekal akal, intelegensi, perasaan, emosi, kemauan, fantasi dan perilaku terciptalah berbagai kebudayaan manusia hasil interaksinya dengan alam <sup>2</sup>.

Dengan berbagai sumber kemampuan daya manusia tersebut maka manusia menciptakan kebudayaan. Ada hubungan dialektika antara manusia dan kebudayaan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan. Dengan kata lain kebudayaan itu ada karena ada manusia penciptanya. Kebudayaan akan terus hidup manakala ada manusia sebagai pendukungnya. Untuk menciptakan keteraturan dan keharmonisan hubungan antar manusia dalam kehidupan sosial dan budaya, maka diperlukan satu system nilai.

Al Qur'an menurut istilah adalah nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Yang ditulis dalam mushaf.<sup>3</sup> Secara umum, Al Qur'an terdiri dari gagasan-gagasan moral dan hukum, perintah dan larangan yang mengacu kepada hal-hal yang dibenarkan (halal) dan yang dilarang (haram), janji (*wa'ad*) akan surga bagi yang beriman dan ancaman (*wa'id*) neraka bagi yang zalim. Ia juga berisi laporan mengenai berbagai nabi serta ummatnya yang terdahulu, ungkapan-ungkapan, metafora dan peringatan-peringatan.<sup>4</sup>

Gagasan moral, hukum, perintah dan larangan, janji dan ancaman maupun cerita Nabi pada masa lalu yang termuat dalam al Qur'an merupakan pedoman dalam berperilaku bagi kaum muslimin. Al Qur'an merupakan sumber dari nilai-nilai hidup yang diturunkan oleh Allah untuk mengatur kehidupan manusia. Ia akan menjadi pembeda antara yang hak dengan yang batil.<sup>5</sup>

Banyak ayat-ayat al Qur'an yang berisi prinsip-prinsip, atau tata aturan, atau contoh-contoh perilaku baik berbentuk suruhan atau larangan dalam peranan manusia

---

<sup>2</sup> Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial* .....h.36

<sup>3</sup>T.M. Hasbi Al- Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Jakarta; Bulan Bintang, 1977,h.16.

<sup>4</sup>Mahmud Ayub, *Al Qur'an dan Para Penafsirnya*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992, h. 28

<sup>5</sup> Lihat Qur'an S. Al-Baqarah, ayat 185.

sebagai makhluk sosial dan budaya. Tulisan ini akan menguraikan bagaimana Pendidikan Sosial Budaya dalam Perspektif al Qur'an.

Untuk menghindari misinterpretasi terhadap judul di atas, maka akan penulis uraikan pengertian dari judul di atas.

1. Pendidikan adalah usaha sadar memfasilitasi orang sebagai pribadi yang utuh sehingga teraktualisasi dan berkembang potensinya mencapai taraf pertumbuhan dan perkembangan yang dikehendaki melalui belajar.<sup>6</sup>
2. Sosial adalah yang mengenai masyarakat.<sup>7</sup> Manusia sebagai makhluk sosial berarti manusia hidup dalam wadah bagi pergaulan hidup dimana individu saling berinteraksi dan berinterelasi sosial.<sup>8</sup>
3. Budaya menurut Selo Soemartjan dan Soelaeman Soemardi, adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.<sup>9</sup>

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan sosial budaya dalam tulisan ini adalah usaha sadar memfasilitasi orang sebagai pribadi yang utuh sehingga teraktualisasi dan berkembang potensinya sehingga mampu melahirkan karya, rasa dan cipta untuk membentuk kehidupan bermasyarakat.

Metode penulisan yang digunakan dalam tema ini menggunakan tafsir tematik. Menurut Abd al Hayy al-Farmawiy, tafsir tematik yaitu satu metode tafsir dengan menghimpun ayat-ayat al Qur'an yang mempunyai satu sasaran yang tergabung dalam tema apa saja dan menyusunnya berdasarkan tertib turunnya –selama memungkinkan dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya, kemudian menjelaskan, memberi komentar dan mengambil konklusi, dipelajari secara tematis dengan melihat segala aspeknya, menimbanginya dengan timbangan ilmu yang benar, sipembahas menjelaskan hakekat tema itu, agar sasarannya mudah diketahui, menguasai sepenuhnya, sehingga ia dapat memahami hal-hal sekecil apapun.<sup>10</sup>

Oleh karena tema Pendidikan sosial budaya tidak terdapat secara eksplisit dalam tema- tema yang ada dalam al Qur'an, maka tulisan ini menggunakan metode *At Tafsir*

---

<sup>6</sup> Munandir, *Ensiklopedia Pendidikan*, Malang, UM Press, 2001, h.229

<sup>7</sup> WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, PN Balai Pustaka, 1984, h.961

<sup>8</sup> Soejono, *Pengantar Sosiologi, Bandung, Alumni*, 1976, h.40

<sup>9</sup> Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial .....h28*

<sup>10</sup> Abdullah Karim, *Metodologi Tafsir Al Qur'an*, Banjarmasin, Comdesh Kalimantan, 2011, h.127

*al Mawdu'iy li Surah Qur'aniyyah* yaitu tema yang diangkat merupakan simpulan sipembahas terhadap konsep-konsep qur'aniy.<sup>11</sup>

## B. Analisis Terminologis

Sesuai dengan permasalahan dalam tulisan ini maka istilah yang menjadi pokok analisis adalah sosial dan budaya yang secara terminologi dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Sosial atau masyarakat dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan *qaumun*, *syu'uban qabaila*, *ummatun* dan *ahlul Qura*.

*Qaumun* berarti berdiri atau tinggal atau memelihara sesuatu.<sup>12</sup> Kata dasarnya terdiri atas huruf “*qaf, waw, dan mim*”. Ungkapan yang menggunakan *qawama* dan derivasinya terulang sebanyak 224 kali. Dari 224 kali ungkapan *qawama* tersebut hanya ada 2 ayat yang relevan dengan pembahasan yaitu Q.S. Ar Ra'ad ayat 11, dan Q.S Al Maidah ayat 8.

Pada QS. Ar Ra'ad 11 dengan ungkapan *qaumin* yang berarti kaum, Q. Surah Annisa ayat 34 ungkapan *qawwamun* yang berarti pemimpin dan Q.S Al Maidah ayat 8 dengan ungkapan *Qawamin* yang berarti Kaum.

Kata *syu'uban* berarti : kabilah.<sup>13</sup> Dalam al Qur'an kata *syu'uban* terdapat 2 kali pengulangan. Adapun ungkapan yang relevan terdapat dalam Q.S Al Hujurat 13 yang berarti berbangsa-bangsa.

Sedangkan kata *qabaila* berasal dari kata *qaf, ba* dan *lam*. *Qabaila* berarti sebelum, belakang, menyatakan masa/zaman, almanzilah, atau tertib, susunan.<sup>14</sup> Dalam al Qur'an kata *qabala* dan derivasinya terjadi 41 kali pengulangan dan dari dua kali pengulangan maka yang relevan hanya 1 yaitu Q.S. Al Hujrat 13 dengan ungkapan *qabail* yang berarti bersuku-suku.

Kata sosial lainnya yang dimuat dalam al Qur'an adalah *ummatun*. Kata *ummatun* terulang disebutkan dalam al Qur'an, misalnya pada *QS.Ar Ra'ad ayat 11, QS. Al A'raf ayat 34, Q.S Ali Imran ayat 110 dan ayat 104*.

---

<sup>11</sup> Abdullah Karim, *Metodologi....* ,h.128

<sup>12</sup> Ar Raqib Al Ispihaniy, *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Qur'an*, Dar al Fiqr- Beirut Libanon, tth, h.431.

<sup>13</sup> Ar Raqib Al Ispihaniy, *Mu'jam ...* h. 268

<sup>14</sup>Ar Raqib Al Ispihaniy, *Mu'jam ....*h. 405.

Kata masyarakat dalam Al Qur'an juga *ahlul Qura*. Dalam al Qur'an *Ahlul Qura* paling tidak terdapat dalam S. Al A'raf ayat 96, 97 dan 98.

2. Budaya yang padanan kata dalam bahasa Arab disebut *Shana'a*, *kasaba*, dan *'amalu Shana'a* berarti mengerjakan sesuatu<sup>15</sup>. Kata *shana'a* dan derivasinya dalam al Qur'an terdapat dalam 18 ayat<sup>16</sup>. Dari 18 ayat tersebut maka yang relevan dengan tema yang dipilih ada 12 ayat yang relevan dengan tema. Ayat-ayat tersebut adalah: Q.S *Hud* ayat 15-16, Q.S *Thaha* 69, Q.S *Hud* 38, QS. *Annahal*: 112, QS. *Annur* ayat 30, QS. *Al Fatir*: 8, QS. *Al Angkabut* 45, QS. *Hud*, 37, QS. *Al Mu'minin* 27.

*Kasaba* dalam bahasa Arab berarti Kata *kasaba* dan derivasinya dalam al Qur'an terdapat dalam 52 ayat.<sup>17</sup> Dari ayat-ayat tersebut diantaranya akan disajikan dalam penafsiran ini yaitu: QS. *At Tur* 21, *Al Baqarah* ayat 81, dan 134, *Ali Imran* 25, dan *al An'am* 70.

Sedangkan *'Amila* dalam bahasa Arab berarti membuat. Kata *'amila* terdapat pada ..... ayat<sup>18</sup>. Dari ayat-ayat tersebut yang akan ditafsirkan sesuai tema sebanyak Q.S. *Al Baqarah* 25, Q.S *Al Qasas* 84, *Al Furqan* ayat 23, QS. *Taghabun* 7, QS. *Arrum* 41.

### C. Pendidikan Sosial Budaya Menurut Al Qur'an

Manusia secara kodrati adalah mahluk yang hidup bermasyarakat. Terbentuknya suatu masyarakat memerlukan individu-individu yang mau mematuhi aturan aturan hidup bermasyarakat. Pendidikan sebagai lembaga yang bertugas mendidik anggotanya yang masih muda dengan berbagai kegiatan sehingga nantinya dapat menjadi warga masyarakat. Al Qur'an menegaskan beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pendidikan sosial, yaitu :

- a. Manusia adalah mahluk sosial yang memiliki derajat yang sama.

Dalam surah *al Hujurat* ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

<sup>15</sup> Ar Raqib Al Ispihaniy, *Mu'jam* ...294

<sup>16</sup> Faturraji, *Lithalabi Ayil al Qur'an*, h.260

<sup>17</sup> Faturraji, *Lithalabi Ayil al Qur'an*, h.387

<sup>18</sup> Faturraji, *Lithalabi Ayil al Qur'an*, h.317

*Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

*Asbabun Nuzul* dari ayat ini diturunkan adalah: “ Ibnu Abi Malikah berkata berkata “ Pada hari penaklukan Kota Mekkah, Bilal naik ke atas Ka’bah lalu mengumandangkan Azan. Sebagian orang berkata apakah seorang hamba yang hitam itu mengumandangkan azan di atas Ka’bah . Sebagian yang lain berkata jika Allah murka pastilah Dia akan mengubahkannya. Maka turunlah ayat ini. (Hadis riwayat Ibnu Abi Hatim).<sup>19</sup>

Baik sebab-sebab turun ayat, maupun isi yang terkandung dalam ayat di atas menegaskan bahwa walaupun manusia itu diciptakan terdiri dari berbangsa-bangsa dan bersuku-suku tetapi hendaklah mereka saling kenal-mengenal dan jangan merasa bahwa masing-masing lebih unggul dari bangsa yang lain, karena menurut Allah tidak ada yang membedakan, kecuali taqwa. Oleh karena itu salah satu isi pendidikan yang harus disampaikan kepada anak didik adalah pandangan bahwa Islam mengajarkan persamaan derajat, tidak boleh melakukan diskriminasi baik atas dasar status ekonomi, status sosial, warna kulit, suku atau ras dan lain-lain.

- b. Pendidikan harus diarahkan pada pembentukan sikap mental mau berubah untuk kemajuan. Dalam Al Qur'an S.Ar Ra'ad ayat 11 Allah berfirman

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

*Sesungguhnya Allah tidak mengubah suatu kaum sampai mereka sendiri yang mengubahnya.*

Dalam menafsirkan ayat diatas Quraisy Syihab menjelaskan bahwa ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial, bukan perubahan pribadi. Karena itu perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh seorang saja. Penggunaan kata kaum menunjukkan hukum kemasyarakatan ini berlaku bukan hanya untuk kaum muslimin saja, atau suku, ras, dan agama tertentu saja tetapi berlaku umum. Ayat di atas juga berbicara bahwa pelaku perubahan itu ada dua, yaitu Allah dan manusia (masyarakat). Masyarakat melakukan perubahan pada sisi dalam mereka (tekad dan

---

<sup>19</sup> Al Qur'an dan Terjemah Tafsir Ibnu Katsir, h.517

kemauan keras). Perubahan itu menyangkut banyak hal seperti kekayaan, kemiskinan, kesehatan, penyakit, dan kemuliaan. Ayat di atas juga menegaskan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah, haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri.<sup>20</sup>

- c. Penanaman sikap untuk berhati-hati agar tidak terkena ancaman Allah bahwa suatu masyarakat akan dimusnahkan bila durhaka kepada Allah. Hal ini terdapat dalam Firman Allah S. Al A'raf : 34

۱. وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾

*Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; Maka apabila Telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya.*

Menurut M. Quraish Shihab ayat ini mengisyaratkan adanya ajal umat, yakni masa keruntuhan dan kehancuran masyarakat. Al Qur'an melalui ayat ini dan sekian banyak ayat lain telah menjelaskan bahwa ada ajal bagi masyarakat disamping ajal perorangan. Selanjutnya al Qur'an juga menyatakan bahwa segala sesuatu ada kadar dan ada juga sebabnya, maka usia dan keruntuhan suatu sistem dalam suatu masyarakatpun pasti ada kadar dan ada pula penyebabnya.<sup>21</sup>

Banyak ayat-ayat Qur'an lainnya yang menceritakan beberapa umat terdahulu yang dimusnahkan Allah akibat mereka mendurhakai Allah seperti umat Nabi Nuh, kaum Luth, kaum Ad dan kaum Tsamud. Hal tersebut seperti terdapat dalam Surah Ash Shafat ayat 136, (ceritra kemusnahan kaum Loth) S. Al 'Araf 135 (ceritra kemusnahan Fir'aun dan pengikutnya) dan lain-lain.

- d. Menanamkan sikap mau mengajak orang lain berbuat ma'ruf dan mencegah orang berbuat munkar. Hal ini terdapat dalam al Qur'an S. Ali Imran ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

*Kamu (ummat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di*

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an, Jakarta, Lentera Hati, 2007, h.569

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah ...h.85

*antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa ummat Islam adalah ummat yang terbaik yang mempunyai tugas menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Bahkan dalam Qur'an Surah al Maidah ayat 78-79 bahwa bangsa Israil telah dilaknat karena mereka durhaka dan melampaui batas, dan tidak melarang mereka yang berbuat munkar. Nabi Muhammad bersabda: "Sesungguhnya keadaan ummat sebelummu, apabila diantara mereka ada yang berbuat dosa (kemaksiatan), datanglah seseorang melarang seraya memperingatkan mereka dengan berkata: " Wahai kamu takutlah kepada Allah; Pada hari-hari berikutnya orang-orang yang melarang itupun bergaul, duduk, makan-makan dan minum bersamanya, seakan-akan ia tidak pernah melihatnya berbuat dosa pada hari sebelumnya. Ketika Allah menyaksikan pergaulan mereka, maka Allah menyatukan hati mereka. Kemudian Allah melaknat mereka atas lisan (nabi-Nya) yaitu Dawud dan Isa bin Maryam. Demikian itu karena mereka tidak mentaati Allah dan sudah melampaui batas. Demi zat jiwaku berada dalam genggamannya. Kalian harus menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemaksiatan, memegang tangan orang jahil dan memaksanya kearah kebenaran. (Kalau Tidak), maka Allah akan menyatukan hatimu dengan hati mereka. Kemudian Allah melaknatmu sebagai mana ia melaknat mereka (ummat-ummat sebelummu) ( Hadis Abu Dawud, Tirmizi)<sup>22</sup>

- e. Penyelenggaraan pendidikan harus ditujukan kepada tujuan mendidik warga masyarakat agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa. Hal ini sebagaimana terdapat dalam QS. Al A'raf ayat 96

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَأَتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا  
فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٦٦﴾

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, Pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, Maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.

---

<sup>22</sup> Maulana Zakaria Al-Kandahlawi, *Himpunan Fadilah Amal*, (Terjemahan Oleh A Abdurrahman Ahmad dkk) Yogyakarta, Ash Shaf, 2006, h. 633

M.Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas bahwa siksa akan dijatuhkan kepada mereka yang durhaka, padahal jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri yang Kami kisah keadaan mereka atau selain mereka beriman kepada Rasul-rasul mereka ketika para rasul itu atau ajarannya datang kepada mereka dan bertakwa, yakni melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya, pastilah Kami, yakni Allah melalui makhlukNya melimpahkan kepada mereka berkah-berkah, yakni aneka kebajikan yang sangat banyak dari langit dan bumi yang menghasilkan kesejahteraan lahir dan batin... Kata lau ( لو ) digunakan dalam arti perandaian terhadap sesuatu yang mustahil/tidak mungkin akan terjadi. Penggunaan kata lau disini menunjukkan bahwa melimpahnya keberkahan untuk penduduk negeri yang durhaka itu adalah suatu yang mustahil. Kendati demikian ayat di atas dapat juga dipahami sebagai isyarat salah satu sunnah Allah yang lain adalah Allah akan melimpahkan aneka anugerah dan keberkatan kepada penduduk negeri yang beriman dan bertaqwa. Sejarah Islam menunjukkan bahwa penduduk Makkah yang durhaka kepada Allah mengalami masa-masa sulit bahkan peceklik selama 7 tahun, sedangkan penduduk Madinah hidup aman dan sejahtera dibawah bimbingan Rasul.<sup>23</sup>

Dengan dasar makna ayat Qur'an di atas, maka baik tujuan maupun isi pembelajaran harus dirancang agar dapat mendidik warga agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa. Materi yang berkaitan dengan aqidah, ibadah, syari'ah dan muamalah Islam harus diberikan diberbagai institusi pendidikan baik informal, formal, dan non formal sedini mungkin dengan proporsi yang cukup sesuai tuntutan tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa.

f. Menanamkan sikap keadilan dalam masyarakat.

Perintah menegakkan keadilan sosial merupakan perintah yang tegas di dalam al Qur'an. Dalam QS. Al Maidah ayat 8 berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰى اَلَّا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena (adil)

<sup>23</sup>M.Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah ... jilid,5 h.181-182

itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sungguh Allah meneliti apa yang kamu kerjakan.

Perintah adil dalam al Qur'an terulang sebanyak 28 kali<sup>24</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa perintah menegakkan keadilan sangat penting dalam Islam. Ayat di atas berarti keadilan sosial, artinya keadilan harus diberikan kepada orang banyak dalam bentuk jangan bertindak tidak adil kepada kaum yang lain walaupun kaum itu dibenci, bahkan terhadap orang kafir yang tidak memerangi kaum muslimin Allah tidak melarang untuk berbuat baik dan berlaku adil sebagaimana terdapat Qur'an S. Al Mumtahanah ayat 8).

Selanjutnya, berkaitan dengan masalah kebudayaan, maka dapat dilihat bahwa Allah menciptakan manusia dilengkapi dengan akal, sebagai sumber inspirasi yang menimbulkan kreativitas manusia. Dengan akal itulah manusia mencipta sesuatu dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Ciptaan manusia itulah yang melahirkan kebudayaan yang menurut Koentjaraningrat digolongkan menjadi tiga wujud yaitu:

1. Ide-ide, gagasan, nilai, norma-norma dan peraturan.
2. Aktivitas serta tindakan berpola
3. Benda-benda hasil karya manusia.<sup>25</sup>

Sebagai mana diuraikan di atas terdapat banyak ayat al Qur'an yang berisi tentang hal-hal yang terkait dengan budaya manusia. Adapun nilai-nilai pendidikan dari ayat-ayat al Qur'an tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan harus ditujukan pada upaya menanamkan nilai-nilai agar anak mau melakukan amal shaleh. Hal ini terdapat dalam al Qur'an S. Al-'Asr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ  
وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

- 1) Demi masa. 2). Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Ayat di atas menegaskan bahwa semua manusia akan merugi bila tidak beriman dan beramal shaleh. Iman sebagaimana jawaban Rasulullah ketika Jibril

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, Wawasan Al Qur'an, Jakarta, PT Mizan Pustaka, 2007, h. 114

<sup>25</sup> Elly M. Setiadi, Ilmu Sosial .....h.29

bertanya tentang iman maka di jawab Rasul: Engkau beriman kepada Allah, para malaikatNya, kitab-kitabNya, para rasulNya, kepada hari akhir dan engkau beriman kepada taqdir yang baik maupun takdir yang buruk<sup>26</sup>. Sedangkan amal shaleh adalah perbuatan yang baik menurut kaidah-kaidah agama Islam. Beriman tidak cukup tanpa amal shaleh karena amal shaleh akan ditimbang untuk mendapat balasan yang setimpal di akhirat. Barang siapa yang berat timbangan amal kebajikannya maka ia akan mendapat kehidupan yang memuaskan, sebaliknya bagi orang yang ringan timbangan amalnya maka tempat kembalinya ke neraka Hawiyah (Q.S. Al Qari'ah ayat 6-9)

2. Jangan menciptakan sesuatu yang dapat menyebabkan kemusyrikan.

Salah satu tugas kerasulan di utus ke dunia adalah membebaskan manusia dari berbuat syirik kepada Allah. Ayat Al Qur'an yang melarang berbuat musyrik banyak terdapat dalam al Qur'an. Diantaranya Surah Al Baqarah ayat 22.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

*Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu Mengetahui.*

Ayat yang lainnya seperti termuat dalam al Qur'an S.Ibrahim ayat 30,dan S, Luqman ayat 30.

وَجَعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِهِ ۗ قُلْ تَمَتَّعُوا فَإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى النَّارِ

*Orang-orang kafir itu Telah menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah supaya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah kamu, Karena Sesungguhnya tempat kembalimu ialah neraka".( S.Ibrahim ayat 30 )*

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah,*

---

<sup>26</sup> Fachruddin HS, *Terjemahan Hadis Shahih Muslim jilid 1*, Jakarta, Bulan Bintang, th 1981,h.`22

*Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".( Luqman ayat 30)*

Ayat-ayat al Qur'an di atas dengan tegas melarang ummat Islam melakukan kemusyrikan. Oleh karena itu institusi pendidikan harus mampu menanamkan pengertian bentuk-bentuk kemusyrikan supaya dapat menghindarinya. Seiring dengan perkembangan masyarakat sekarang ini khususnya di Indonesia mulai timbul budaya-budaya musyrik seperti bertapa digunung untuk mendapat pesugihan, upacara adat sedekah laut, membersihkan keris, dan lain-lain

3. Pendidikan dimaksudkan menanamkan pemahaman bahwa tanggung jawab pribadi baik dan buruk apa yang dilakukan.

Manusia adalah makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak bisa hidup tanpa berinteraksi dengan manusia lainnya. Walaupun demikian Islam menegaskan bahwa seseorang akan menerima akibat/balasan dari tiap-tiap apa yang dilakukan. Hal ini terdapat dalam al Qur'an S. At Tur ayat 21

٤. وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ  
كُلُّ أَمْرٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾

*Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.*

Dalam tafsir Ibnu Katsir ayat tersebut ditafsirkan sebagai berikut:

Berkenaan dengan ayat ini Ibnu Abbas menyatakan bahwa mereka adalah anak keturunan orang-orang mukmin yang meninggal dunia yang membawa keimanannya. Setelah Allah swt menyatakan tentang keutamaannya yang akan mengangkat keturunan orang mukmin kepada derajat nenek moyang mereka yang beriman, walaupun amal mereka tidak sebanding, selanjutnya Allah memperlihatkan keadillannya bahwa seseorang tidak akan dimintai pertanggung jawaban atas dosa orang lain. Allah berfirman: Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya. Yakni bahwa dia akan dimintai pertanggung jawaban atas

perbuatannya, tidak ada satu manusia pun yang akan memikul beban dosa orang lain yang tidak dilakukannya.<sup>27</sup>

Hal tersebut dapat diartikan bahwa walaupun manusia sebagai makhluk sosial, tetapi tanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya adalah tanggung jawab pribadi. Baik dan buruk yang ia lakukan akan mendapat balasan sesuai dengan amal apa yang dilakukan. Jadi bila kejahatan dilakukan secara bersama dalam masyarakat maka balasan kejahatan itu terbatas pada orang-orang yang ikut melaksanakan perbuatan jahat, bukan menjadi tanggung jawab seluruh masyarakatnya. Demikian pula sebaliknya kebaikan yang dilakukan oleh anggota masyarakat walaupun dilaksanakan secara bersama-sama maka balasan pahalanya di akhirat adalah hanya untuk masing-masing orang yang melakukannya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam QS. Al Baqarah ayat 141.

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ هَٰذَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَّا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤١﴾

*Itu adalah umat yang telah lalu; baginya apa yang diusahakannya dan bagimu apa yang kamu usahakan; dan kamu tidak akan diminta pertanggung jawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.*

#### 4. Tidak menciptakan sesuatu yang dapat merusak alam.

Alam diciptakan Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia. Tuhan telah menciptakan sistem alam yang seimbang. Oleh karena itu Allah menegaskan bahwa alam itu dapat rusak bila manusia salah dalam mengelolanya. Terkait dengan pernyataan Allah bahwa rusaknya alam adalah akibat ulah tangan manusia telah dinyatakan Allah dalam QS. Arrum ayat 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ  
يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

---

<sup>27</sup> Al Qur'an dan Terjemah Tafsir Ibnu Katsir, Asbabun Nuzul, : Tafsir al-Qur'anil Adzim, Karya Imaduddin Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir bin Dhau Katsir bin Zara' al-Qaisi al Bashri al Dimsiyiqi al-Syafi'i, Bandung, Jabal, h.465

Allah memerintahkan umat manusia supaya memelihara lingkungan hidup, karena memang bumi inilah satu-satunya tempat yang disediakan untuk manusia. Dalam QS. Al 'Araf ayat 56 dinyatakan:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (Tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*

Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat di atas melarang pengrusakan di bumi. Pengrusakan adalah salah satu bentuk pelampauan batas... Alam raya telah diciptakan Allah swt dalam keadaan sangat harmonis, serasi dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah telah menjadikannya baik, bahkan memerintahkan hambanya untuk memperbaikinya.<sup>28</sup> Kerusakan lingkungan hidup bisa berbentuk rusaknya tanah akibat erosi, atau keracunan, rusaknya air akibat pencemaran racun atau zat berbahaya lainnya, serta kerusakan udara akibat banyaknya gas beracun buangan pabrik atau kendaraan bermotor.

5. Boleh ikut terlibat mengelola negara.

Banyak cerita dalam al Qur'an tentang utusannya yang bertindak sebagai penguasa negara. Mereka ada yang bertindak sebagai raja, atau pejabat negara lainnya. Salah satunya adalah Nabi Yusuf yang bertindak sebagai bendahara negara. Dalam Qur'an S. Yusuf ayat 55 disebutkan:

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ ۗ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾

*Berkata Yusuf: "Jadikanlah Aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya Aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan".*

Berdasarkan ayat di atas terlihat bahwa Yusuf meminta jabatan kepada raja. Dalam hal ini menurut Quraish Shihab permintaan jabatan yang diajukan Yusuf as kepada Raja tidaklah beretentangan dengan moral agama yang melarang seseorang meminta jabatan. Permintaan itu lahir atas dasar pengetahuannya bahwa tidak ada yang lebih tepat dari dirinya sendiri dalam tugas itu. Dan tentu saja motivasinya

<sup>28</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al Misbah... Volume 5, h.123

adalah menyebarkan dakwah. Demikian jawaban mayoritas ulama. Dapat juga dikatakan sebenarnya Yusuf as. Terlebih dahulu ditawarkan atau ditugasi oleh Raja untuk membantunya dalam berbagai bidang. Tawaran itu diterimanya, tetapi Yusuf as. memilih tertentu – bukan dalam segala bidang. Karena itu ia bermohon kiranya penugasan itu terbatas dalam bidang keahliannya saja yakni perbendaharaan negara.

Apapun jawaban yang dipilih yang jelas ayat ini dapat menjadi dasar untuk membolehkan seseorang mencalonkan diri guna menempati suatu jabatan tertentu, atau berkampanye untuk dirinya selama motivasinya adalah untuk kepentingan masyarakat, dan selama dia merasa memiliki kemampuan untuk jabatan itu.<sup>29</sup>

#### 6. Pendidikan harus mengajarkan keterampilan membuat perkakas hidup manusia.

Dalam menjalani kehidupan baik manusia sebagai individu maupun manusia sebagai anggota masyarakat memerlukan berbagai perkakas/peralatan hidup. Perkakas hidup tersebut seperti tempat tinggal, alat transportasi, alat komunikasi, alat kesehatan, perhiasan dan lain-lain. Sehubungan dengan perkakasa hidup, maka al Qur'an telah mencantumkan diantaranya dalam S.Hud ayat 37.

وَأَصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَلَا تُخْطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ ﴿٣٧﴾

Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.

Quraish Shihab menafsirkan ayat diatas sebagai berikut:

Kata (اصنع) *ishna* terambil dari kata ( صنع ) *shana'a* yang mengandung makna menciptakan sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan hidup yang sebelumnya belum pernah ada, namun bahan untuk membuatnya telah tersedia. Demikian asy Sya'rawi. Karena itu pula sehingga biasanya yang melakukan adalah pelaku yang mahir, bukan sekedar melakukan apa adanya.

Kata ( باعينا ) *bi 'ayunina* terambil dari kata ( اعين ) *a'yun* yang merupakan bentuk jamak dari kata '*ain* yang antara lain berarti mata. Selanjutnya karena mata antara lain digunakan untuk mengawasi dan memperhatikan sesuatu, baik untuk mengetahui kesalahan yang diamati maupun dalam arti membimbing dan menghindarkan kesalahannya. Makna terakhir inilah yang dimaksud disini, karena Allah swt Maha Suci dari kepemilikan alat untuk melihat sebagaimana makhluk.

<sup>29</sup> M.Quraish Shihab, Tafsir al Misbah... Volume 6, h.485

Bentuk jamak disini dipahami dalam bentuk pengawasan dan perhatian penuh lagi banyak.

Kata wahyu dari segi bahasa berarti isyarat cepat. Yang dimaksud disini bukanlah wahyu dalam pengertian istilah keagamaan yaitu "informasi Allah kepada Nabi menyangkut syariat agama atau semacamnya," bukan juga firman-Nya yang memerintahkan membuat bahtera, tetapi disini adalah petunjuk praktis tentang cara membuat perahu. Tentu saja ketika itu pembuatan perahu belum populer, dari sini diperlukan pengetahuan dan pengalaman, dan inilah yang dimaksud oleh kata tersebut. Di tempat lain, al Qur'an menginformasikan bahwa Allah swt mengajarkan kepada Nabi Dawud as kemahiran dan keterampilan membuat baju-baju yang terbuat dari besi/perisai (QS.al-Anbiya:80). Pengajaran itu dilukiskan juga dengan kata (صنعة) yang seakar dengan kata *ishna'*. Pengajaran itu sebelumnya Allah swt. Mengajarkan kepada beliau cara melunakkan besi (Q.S. Saba:10).<sup>30</sup>

#### D. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa Pendidikan Sosial Budaya yang ada dalam al Qur'an di antaranya adalah :

1. Manusia adalah mahluk sosial yang memiliki derajat yang sama (Q.S *al Hujurat*: 13)
2. Pendidikan harus diarahkan pada pembentukan sikap mental mau berubah untuk kemajuan (Q.S.Al Qur'an S.Ar Ra'ad : 11)
3. Penanaman sikap untuk berhati-hati agar tidak terkena ancaman Allah bahwa suatu masyarakat akan dimusnahkan bila durhaka kepada Allah. (Q.S. Al A'raf : 34).
4. Menanamkan sikap mau mengajak orang lain berbuat ma'ruf dan mencegah orang berbuat munkar (Qur'an S. Ali Imran : 110).
5. Penyelenggaraan pendidikan harus ditujukan kepada tujuan mendidik warga masyarakat agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa (QS. Al A'raf: 96).
6. Menanamkan sikap keadilan dalam masyarakat ( QS. Al Maidah: 8)
7. Pendidikan harus ditujukan pada upaya menanamkan nilai-nilai agar anak mau melakukan amal shaleh (Qur'an S. Al-'Asr : 3)
8. Jangan menciptakan sesuatu yang dapat menyebabkan kemusyrikan (Q.S.Al Baqarah : 22.)

---

<sup>30</sup>M.Quraish Shihab, Tafsir al Misbah... Volume 6, h.485

9. Pendidikan dimaksudkan menanamkan pemahaman bahwa tanggung jawab pribadi baik dan buruk apa yang dilakukan (QS. At Tur: 21)
10. Tidak menciptakan sesuatu yang dapat merusak alam (QS.Arrum : 41).
11. Boleh ikut terlibat mengelola negara (QS. Yusuf : 55)
12. Pendidikan harus mengajarkan manusia membuat perkakas yang diperlukan untuk kehidupan (QS.Hud: 37)

## Daftar Pustaka

- Al Ispihaniy, Ar Raqib, *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Qur'an*, Libanon-Beirut: Dar al Fiqr, tth
- Al-Kandahlawi, Maulana Zakaria, *Himpunan Fadilah Amal*, terjemahan oleh Abdurrahman Ahmad dkk., Yogyakarta : Ash Shaf, 2006
- Al- Shiddieqy, T.M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Jakarta; Bulan Bintang, 1977
- Arifin, HM., *Kapita Selektta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Assegaf, Abdur Rahman, *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Suka Press, 2007.
- Azra, Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Ayub, Mahmud, *Al Qur'an dan Para Penafsirnya*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992
- Fachruddin HS, *Terjemahan Hadis Shahih Muslim jilid I*, Jakarta : Bulan Bintang, 1981
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2007
- Karim, Abdullah, *Metodologi Tafsir Al Qur'an*, Banjarmasin : Comdesh Kalimantan, 2011
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010
- Munandir, *Ensiklopedia Pendidikan*, Malang : UM Press, 2001
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012
- Qutub, Muhammad, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Dar al-Qalam, Cairo, 1967
- Setiadi, Elly M., dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta : Kencana, 2008
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2001
- , *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, 2007
- Soejono, *Pengantar Sosiologi, Bandung, Alumni*, 1976
- WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, PN Balai Pustaka, 1984
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994